

METODE DAKWAH KH. DIDIN HAFIDHDUDDIN DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN UMAT

Fathiya Zakiyah Hasryah, Fahmi Irfani, Falizar Rivani

Universitas Ibn Khaldun

Email: fathiyazakiyah259@gmail.com

Abstract

This research aims to understand and analyze the preaching methods employed by KH Didin Haphiduddin in fostering ummah independence. In addition, the study seeks to identify the key da'wah messages conveyed by KH Didin Haphiduddin in his efforts to build a self-reliant Muslim community. The research adopts a descriptive qualitative approach to obtain an in-depth understanding of KH Didin Haphiduddin's preaching strategies and their influence on community empowerment and independence. Data were collected through in-depth interviews with KH Didin Haphiduddin as the primary informant, as well as through direct observation of his sermons and da'wah activities. These methods enabled the researcher to capture both the conceptual framework and practical application of da'wah in promoting ummah independence. The collected data were analyzed using qualitative descriptive techniques, focusing on patterns of preaching methods, message delivery, and community responses. The findings reveal that the concept of ummah independence promoted by KH Didin Haphiduddin is holistic in nature and not limited solely to economic empowerment. Instead, it encompasses multiple dimensions, including spiritual strengthening, moral development, intellectual capacity building, social responsibility, and economic self-sufficiency. His preaching methods emphasize the integration of religious values with practical life skills, encouraging the ummah to become proactive, disciplined, and socially aware individuals. Furthermore, KH Didin Haphiduddin employs persuasive and educative preaching approaches that are contextual and responsive to contemporary social challenges. Through these methods, da'wah functions not only as a medium for religious instruction but also as a catalyst for social transformation and community empowerment. Overall, the study concludes that KH Didin Haphiduddin's preaching methods play a significant role in fostering comprehensive ummah independence by combining spiritual guidance with practical strategies for sustainable community development.

Keywords: Preaching methods; Community independence, KH Didin Haphiduddin, Preaching messages, Role of preaching

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis metode dakwah yang digunakan oleh KH Didin Haphiduddin dalam mendorong kemandirian umat. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi pesan-pesan dakwah utama yang disampaikan oleh KH Didin Haphiduddin dalam upayanya membangun komunitas Muslim yang mandiri. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang strategi dakwah KH Didin Haphiduddin dan pengaruhnya terhadap pemberdayaan dan kemandirian masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan KH Didin Haphiduddin sebagai informan utama, serta melalui observasi langsung terhadap khutbah dan kegiatan dakwahnya. Metode-metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kerangka konseptual dan penerapan praktis dakwah dalam mempromosikan kemandirian umat. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif, dengan fokus pada pola metode dakwah, penyampaian pesan, dan respons masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa konsep kemandirian umat yang dipromosikan oleh KH Didin Haphiduddin bersifat holistik dan tidak terbatas hanya pada

©2025 The authors and Komunika. All rights reserved.

Article Information:

Received July 28, 2023 Revised December 30, 2025 Accepted December 30 2025

pemberdayaan ekonomi. Sebaliknya, dakwah mencakup berbagai dimensi, termasuk penguatan spiritual, pengembangan moral, peningkatan kapasitas intelektual, tanggung jawab sosial, dan kemandirian ekonomi. Metode dakwahnya menekankan integrasi nilai-nilai agama dengan keterampilan hidup praktis, mendorong umat untuk menjadi individu yang proaktif, disiplin, dan sadar sosial. Lebih lanjut, KH Didin Haphiduddin menggunakan pendekatan dakwah yang persuasif dan edukatif yang kontekstual dan responsif terhadap tantangan sosial kontemporer. Melalui metode-metode ini, dakwah berfungsi tidak hanya sebagai media pengajaran agama tetapi juga sebagai katalisator transformasi sosial dan pemberdayaan masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode dakwah KH Didin Haphiduddin memainkan peran penting dalam mendorong kemandirian umat secara komprehensif dengan menggabungkan bimbingan spiritual dengan strategi praktis untuk pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Keywords: Metode dakwah; Kemandirian umat; KH Didin Hapidhuddin; Pesan dakwah; Peran dakwah

1. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan masyarakat tak dapat kita pungkiri lagi berikut dengan berbagai permasalahan yang muncul menyertainya. Oleh karenanya dakwah yang dahulu dilakukan hanya sebatas dengan cara-cara tradisional perlu dikembangkan lagi dengan lebih berplanning, profesional, dan disertai dengan kemampuan skill dan keilmuan yang handal (Nasution & Ramadhan, 2021). Maka, dakwah memang sangat membutuhkan sekumpulan orang-orang yang memiliki potensi, terus mengkaji, mendalami dan menaikan nilai dakwah secara profesional (Hidayat & Fadhilah, 2022). Seringkali masyarakat mempercayakan aktivitas dakwah sebagai upaya memberikan solusi Islam terhadap berbagai problematika dalam aspek kehidupan (Arifin & Setiawan, 2020). Tak jarang permasalahan tersebut mencakup seluruh aspek termasuk sosial, hukum, budaya, ekonomi, sains, dan sebagainya (Sari & Yuliana, 2021). J. Suyuti Pulungan dalam Abdul Wahid menerangkan apabila dakwah memiliki fungsi untuk meluruskan permasalahan-permasalahan umat (Wahid, 2023).

Pada hal ini tujuan dakwah dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, tujuan urgent dan tujuan insidental. Tujuan urgent untuk mengatasi berbagai masalah penting namun rumit secara tepat dan cepat baik secara sosial maupun individual (Kurniawan & Sulaiman, 2022). Serta tidak menghambat terealisasinya masyarakat yang shaleh (Zain & Hasan, 2022). Yang kedua tujuan dakwah insidental yakni usaha pemecahan masalah yang terjadi hanya karena permasalahan yang datang sewaktu-waktu pada persoalan masyarakat (Indrawati & Mulyani, 2023). Sebagai contoh, kasus-kasus seperti pemerasan, paham aliran sesat, korupsi, dan lain-lain (Yusuf & Alam, 2021). Seluruh umat Islam di seluruh sisi dunia kini tengah dihadapkan dengan berbagai problematika yang pelik (Samsudin & Yani, 2021).

Rendahnya kualitas sumber daya yang menjadikan munculnya masalah kemiskinan, marjinalisasi peran pada dunia politik, dedikasi akhlak, kebodohan, ekonomi dan budaya (Abdillah & Prabowo, 2023). Sementara pada hakikatnya Allah SWT telah memberikan Rahmat yang berlimpah pada Sumber Daya Alam (SDA) di berbagai penjuru negeri terutama di negara-negara Muslim (Harahap & Amin, 2022). Tetapi dalam aktualnya, negeri-negeri yang mayoritas penduduknya beragama non-Muslim justru memiliki kemajuan, kesejahteraan, kemakmuran, dan

keadilan (Zulfiqar & Setyawan, 2020). Hal inilah yang penting sekali untuk dicarikan pemecahan masalahnya secara bersama (Darmawan & Putri, 2021).

Harus diakui secara garis besar, sosial umat Islam di Indonesia dalam hal kemandirian masih jauh tertinggal dan masih perlu untuk dikembangkan (Widianto & Riska, 2022). Bila dilihat dari kondisi perekonomian dan pendidikan berbasis Islam tersebut dapat ditarik inti permasalahannya, jika umat Islam di tanah air ini masih butuh diarahkan agar mandiri (Ahmad & Aulia, 2023). Metode dakwah KH. Didin Hafidhuddin begitu menarik perhatian penulis karena memiliki karakteristik dakwah yang berbeda dengan dakwah yang disampaikan ulama lain yang hanya berfokus pada ajaran agama, filsafat, tasawuf, serta fikih (Prasetyo & Indah, 2021).

Kiayi Didin Hafidhuddin memiliki fokus pada kemajuan umat serta aktif dalam mengarahkan umat kepada kemandirian (Firdaus & Rahmat, 2020). Metode Dakwah adalah jalan yang digunakan seorang penggiat dakwah dalam menyampaikan suatu pesan atau ajaran dakwahnya (Sulastri & Pramudi, 2022). Metode dakwah sangatlah penting dalam proses dakwah, sebab, apabila pesan yang disampaikan sangat bagus dan baik, apabila disampaikan dengan metode yang kurang baik, bisa jadi isi pesan tersebut tidak tersampaikan atau diterima oleh mad'u (Rochmiana & Yulianto, 2023). Dakwah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits, disebutkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam banyak lapisan, dari dakwah yang memang diamanahkan menjadi tugas amanah para Rasul, dakwah sebagai kewajiban, metode dakwah, materi dakwah, media dakwah, dan dakwah yang menjadi pusat segala kebijakan (Kasim & Yusra, 2021).

Adapun macam-macam dakwah secara umum ada tiga pertama Dakwah bil Lisan merupakan sebuah metode dakwah yang penyampaiannya menggunakan media lisan (Rochmiana, 2019). Kedua dakwah bil hal adalah gabungan dari dua suku kata dalam bahasa Arab. Dakwah dan al-hal, kata "dakwah" mempunyai makna memanggil, mengarahkan, menyeru (Hakim & Rahmat, 2017). Dan ketiga Dakwah bil Qolam atau dakwah yang dilakukan melalui tulisan merupakan metode dakwah yang disampaikan dengan media tulisan (Ali, 2017). Kata "Kemandirian" dapat didefinisikan dengan kemampuan dalam merasakan, memikirkan, dan melakukan sesuatu sendiri (Misjaya, 2019).

Kemandirian mempunyai beberapa aspek, yaitu a) aspek sosial (keinginan untuk menjalin relasi dengan aktif); b) aspek intelektual (keinginan untuk berfikir menuntaskan persoalan secara individu); c) aspek ekonomi (keinginan dalam mengolah ekonomi sendiri); d) aspek emosi (keinginan dalam mengatur emosi pribadi) (Misjaya, 2019). Secara etimologi ummah atau umat memiliki arti tujuan, waktu, dan ikutan (Zaeni & Mukmin, 2020). Sedangkan secara terminology, umat berarti suatu masa dalam kehidupan manusia, segolongan insan yang diutus para Nabi, semisal Nabi Muhammad SAW, bersuku bangsa, dan negara (Zaeni & Mukmin, 2020). Menurut Didin Hafidhuddin (2021), kemandirian umat itu apabila umat telah dapat menyelesaikan persoalannya sendiri, tentunya dengan menggunakan ajaran Islam (Hafidhuddin, 2021).

Semisal umat memiliki masalah dalam bidang pendidikan, maka dapat diselesaikan bersama-sama, atau dalam bidang ekonomi, maka dapat diselesaikan oleh umat itu sendiri tanpa bantuan pihak lain, maka itulah yang dinamakan kemandirian umat (Rahmawati & Farida, 2017). Tujuan kemandirian umat dalam merencanakan tujuan dakwah dalam mengembangkan kemandirian masyarakat, yang perlu dipaparkan di awal ialah tentang tujuan atau cita-cita dari dakwah. Macam-macam tujuan pengembangan kemandirian umat ialah: Kemakmuran yang merata, keadilan sosial, kesejahteraan ekonomi, kesejahteraan spiritual, dan mental, perlakuan yang sama di mata hukum, serta kebahagiaan untuk semua (Rahmawati & Farida, 2017). Secara praktis, ajaran Islam menuntut umatnya untuk selalu berupaya melakukan pemberdayaan dalam kehidupannya, sehingga terlepas dari berbagai masalah sosial seperti kemiskinan, kebodohan, penyakit, dan kebatilan (Aliyudin, 2018). Masalah kemiskinan merupakan suatu lingkaran utuh, yaitu sebuah sistem yang saling berhubungan satu sama lainnya (Setiawan & Wahid, 2019).

2. Metodologi

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan secara alamiah sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan tanpa adanya rekayasa atau manipulasi. Penelitian ini lebih fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, serta pengumpulan data yang bersifat deskriptif, yang menggambarkan keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya tanpa memberikan interpretasi yang terlalu analitis. Dalam konteks ini, jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif biasanya berupa kata-kata, gambar, atau dokumen yang menjelaskan fenomena yang sedang dikaji, bukan angka-angka atau data statistik. Penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai suatu isu atau masalah.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang topik yang sedang diteliti, melalui metode yang memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi terhadap pengalaman dan pandangan peserta atau objek penelitian. Salah satu cara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah melalui wawancara intensif. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali pandangan pribadi atau perspektif peserta penelitian mengenai topik tertentu. Dalam wawancara ini, peneliti berperan sebagai pengumpul data yang bertugas untuk mengarahkan percakapan ke arah yang relevan dengan penelitian, sekaligus memberikan ruang bagi peserta untuk mengungkapkan pendapat dan pengalaman mereka secara bebas dan terbuka.

Selain wawancara, teknik lain yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *focus group discussion* (FGD). FGD adalah metode pengumpulan data di mana sekelompok orang yang memiliki pengalaman atau pandangan terkait dengan topik yang diteliti berkumpul untuk mendiskusikan isu tertentu. Dalam FGD, interaksi antara peserta sangat penting karena dapat memunculkan pemikiran baru atau perspektif yang tidak terduga dari anggota kelompok yang lain. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dinamika kelompok serta bagaimana ide dan pandangan berkembang melalui interaksi antar peserta.

Metode lain yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi. Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti secara langsung mengamati fenomena yang sedang terjadi di lapangan tanpa melakukan intervensi. Dalam hal ini, peneliti dapat melakukan observasi terhadap tindakan, perilaku, atau kejadian yang relevan dengan topik yang diteliti, baik dalam situasi alami maupun dalam kondisi yang sudah dipersiapkan. Observasi dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang konteks sosial atau budaya yang mempengaruhi fenomena yang diteliti.

Data adalah segala bentuk informasi, fakta, dan realitas yang terkait dengan apa yang diteliti dan dikaji. Dalam penelitian kualitatif, data tidak hanya mencakup informasi yang diperoleh melalui wawancara atau observasi, tetapi juga bisa meliputi teks, gambar, audio, atau dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Data kualitatif biasanya bersifat naratif, yang berarti data tersebut disusun dalam bentuk cerita atau deskripsi yang mendalam untuk menggambarkan pemahaman tentang fenomena yang diteliti.

Selanjutnya, dalam pengumpulan data, peneliti harus memperhatikan teknik sampling yang digunakan. Dalam penelitian kualitatif, sampling biasanya dilakukan secara *purposive*, yaitu peneliti memilih peserta atau objek penelitian berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik yang diteliti. Pemilihan sampel ini tidak didasarkan pada jumlah yang besar, melainkan pada kedalaman informasi yang bisa diperoleh dari setiap peserta atau objek penelitian. Peneliti berusaha untuk memilih peserta yang dapat memberikan informasi yang mendalam dan beragam, yang dapat memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti.

Selain itu, dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara induktif. Artinya, peneliti mengumpulkan data terlebih dahulu, kemudian mencari pola atau tema-tema tertentu yang muncul dari data tersebut. Proses ini melibatkan pembacaan mendalam terhadap data, pengkodean, dan pengelompokan informasi yang memiliki kesamaan tema atau kategori. Setelah itu, peneliti menyusun hasil analisis untuk menarik kesimpulan yang dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai topik yang diteliti.

Secara keseluruhan, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dari sudut pandang peserta atau objek penelitian. Metode ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis data yang kaya dan beragam, yang mencerminkan kompleksitas realitas yang ada di lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Didin Hafidhuddin adalah seorang tokoh besar, pemimpin Pondok Pesantren Mahasiswa dan Pascasarjana Ulil Albaab Universitas Ibn Khaldun Bogor. Namun demikian beliau tokoh yang unik, beliau tidak hanya mahir dan menguasai kitab-kitab Islam klasik, tapi ia juga menguasai kitab-kitab kontemporer, dan modern. Selain itu ia juga merupakan guru besar (Profesor) bidang Agama Islam yang dikukuhkan oleh IPB dengan orasi ilmiah berjudul, "Peran pembiayaan syariah dalam pembangunan pertanian di Indonesia" pada 2007. Ini merupakan ciri khas yang istimewa dari sosok beliau. Keahlian ini tidak banyak dimiliki oleh kiai-kiai

lain. Terutama kiai yang seumuran dengannya. Didin Hafidhuddin Maturidi, lahir di Bogor pada 21 Oktober 1951. Orang tua beliau adalah Kyai Mamad Maturidi dan Hj Neneng Nafsiah. Didin Hafidhuddin merupakan anak ke 3 dari 9 bersaudara.

Pendidikan Formal yang pernah ditempuh Didin Hafidhuddin diawali dengan TK Taman Islam Situ Udik Cibungbulang Bogor. Lalu dilanjutkan di Sekolah Rakyat (SR) / SD Taman Islam Situ Udik Cibungbulang Bogor. Lalu di SMPN Cibadak Sukabumi. Dan SMAN Cibadak Sukabumi (Jurusan IPA). Kemudian dilanjutkan dengan kuliah di Fakultas Syariah IAIN Sunan Gunung Jati Bandung Cabang Sukabumi kemudian pindah ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang bernama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) pada Fakultas Syariah Jurusan Qadla, lulus tahun 1978. Nama gelar Doktorandus (Drs.) Kemudian melanjutkan di Pascasarjana IPB Program Studi Penyuluhan Pembangunan, lulus tahun 1987. Nama gelar: Magister Sains (M.S.). Lalu Didin memilih melanjutkan proses belajarnya di Program Bahasa Arab, Universitas Islam Madinah, Saudi Arabia, lulus tahun 1994. Setelah itu Didin mengambil Doktoral Ilmu Agama, Program Studi/Spesialisasi Pengkajian Islam (Disertasi tentang Zakat), IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang bernama UIN Syarif Hidayatullah) lulus tahun 2001. Nama gelar Doktor (DR).

Dalam penelitian ini Penulis melakukan wawancara dengan Didin Hafiduddin agar mendapat data yang kredibel terkait pemikiran beliau, selain itu Penulis menggunakan karya-karya dari buku beliau untuk mendukung penelitian ini. Wawancara dilakukan pada 15 Mei 2023. Metode kemandirian umat yang dimaksudkan Didin Hafiduddin yaitu membangun dan mendukung kegiatan keumatan baik itu dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, maupun politik. Dalam hal ini Didin Hafidduin menegaskan bahwa yang dimaksudkan dengan kemandirian umat bukan hanya bergerak dalam bidang ekonomi melainkan dalam bidang pendidikan juga sangat penting yang nantinya akan diarahkan agar umat dapat mandiri.

Didin Hafiduddin juga menegaskan bahwa umat Muslim mesti memprioritaskan tiga hal yang nantinya akan mendorong tumbuhnya kemandirian umat pertama keimanan dan ketakwaan, kedua keunggulan ibadah akhlak, dan ketiga keunggulan dalam bidang ilmu dan teknologi. Dalam bukunya ia juga menuliskan bahwasanya seluruh penggerak dakwah yang memiliki visi dalam membangun kemandirian umat. Dan siap berkorban baik dari segi waktu, tenaga, pikiran, termasuk juga materi. Kifrah Didin Hafiduddin di masyarakat tidak hanya pada lembaga formal seperti Dewan Syariah Nasional (DSN) ataupun perguruan tinggi tetapi di lembaga-lembaga non-formal seperti BAZNAS, pesantren, dan yayasan.

Metode Dakwah Didin Hafidhuddin dalam Membangun Kemandirian Umat

Membangun kemandirian umat perlu dilakukan bersama-sama, dengan cara mengajak teman-teman membangun organisasi bersama. Semisal bersama Dewan Dakwah yang Didin Hafidhuddin lakukan, termasuk bagian dari gerakan-gerakan dakwah dalam membangun kemandirian umat (Sulaiman & Fitriani, 2021). Maka dari itu, Didin Hafidhuddin menuturkan bahwa dakwah tidak dapat dilakukan

sendiri melainkan harus dilakukan secara berjamaah, didukung oleh para ahli dalam berbagai macam bidang (Indra & Ramadhan, 2022). Berdasarkan penuturan dari Didin Hafidhuddin, dalam membangun kemandirian umat pasti ditemukan suatu kendala, tetapi pada intinya terletak pada kesungguhan (Nurhadi & Hidayat, 2020).

Banyak orang kemudian merasa sulit dikarenakan mereka kurang bersungguh-sungguh, tidak All Out (Yusuf & Siti, 2023). Seharusnya kita sebagai umat Islam telah memiliki potensi zakat, infak, shodaqoh dari masyarakat, hal tersebut dapat dikoordinasikan dengan baik (Rizki & Lestari, 2021). Bisa juga kerjasama dengan Baznas dan Alaznas, ataupun Baitulmall di Masjid (Purnama & Firdaus, 2022). Kerjasama seperti ini akan memperkuat jaringan sosial yang mendukung tercapainya kemandirian umat Islam di bidang ekonomi dan sosial (Wahid & Hasan, 2023).

Melalui pengelolaan zakat yang tepat, umat Islam dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi ketimpangan sosial (Mulyani & Rahmawati, 2020). Inisiatif ini bukan hanya memperbaiki ekonomi umat, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif dalam menanggulangi masalah sosial yang lebih luas (Hidayat & Asmara, 2022). Oleh karena itu, penting untuk memperkuat manajemen organisasi dakwah agar dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam masyarakat (Syamsuddin & Kurniawan, 2021). Kemandirian umat Islam dapat terwujud dengan adanya sinergi antara lembaga-lembaga sosial keagamaan dan masyarakat dalam melaksanakan dakwah secara terstruktur (Fitriani & Putra, 2020). Selain itu, didorongnya kerjasama dalam pemanfaatan zakat dan dana sosial lainnya menjadi kunci dalam mencapai kesejahteraan umat yang mandiri dan sejahtera (Ali & Zain, 2021).

Berikut metode dakwah dalam membangun kemandirian umat dalam buku-buku Didin Hafiduddin. Kemandirian Umat dalam buku “Membangun Kemandirian Umat”. Buku terbaru Didin Hafidhuddin ini sangat relevan dengan judul dari penelitian yang saat ini dibahas. Didin Hafidhuddin menuturkan dalam buku-bukunya:

“Pertama, keunggulan dalam keimanan dan ketakwaan. Iman dan takwa akan mengundang rahmat pertologan dari Allah SWT serta mengundang keberkahan-Nya. Kedua, Keunggulan dalam ibadah dan akhlak. Artinya setiap muslim/ah harus melatih diri disiplin dan ibadah dalam pembiasaan akhlakul karimah. Tanpa kedua sikap itu tidak akan ada maknanya keunggulan dalam bidang yang lain. Ketiga, keunggulan dalam bidang ilmu dan teknologi. Penguasaan ilmu dan teknologi merupakan suatu keniscayaan dan kebutuhan apalagi di era 4.0 ini yang memiliki ciri-ciri tertentu, seperti kecepatan dan ketepatan, melakukan digitalisasi dalam berbagai bidang”.

Kemandirian dalam diri umat tidak akan pernah bisa tumbuh apabila tidak memiliki keunggulan-keunggulan dari ketiga hal di atas. Kemandirian Umat dalam buku “Agar Layar Tetap Berkembang” dibahas dalam satu bab yaitu membahas

tentang kokohnya sebuah bahtera dakwah membangun umat. Dalam bab ini Didin Hafidhuddin menuturkan.

“Umat Islam harus menjadi Umat yang mandiri dan berkualitas, sebab umat Islam adalah Khairu Ummah. Kualitas umat tidak ditunjukkan dengan sekedar majunya teknologi yang dimiliki, tingginya pendapatan perkapita, ataupun kebudayaannya. Umat memiliki akidah yang kuat, rajin beribadah, etos kerja tinggi. Mereka saling menasihati dalam menuju kebaikan. Sekali lagi, bukan tampilan fisiknya, tetapi individu-individu yang kuat iman, beramal saleh, dan berakhlak mulia” (2006: 93) Dari pemaparan Didin Hafidhuddin tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kualitas umat bukan dilihat dari tampilan fisiknya saja, seperti sekadar pendapatan perkapita, ataupun kemajuan teknologi yang dimiliki, hal tersebut hanyalah berupa materi.

Kemandirian Umat dalam buku “Dakwah Aktual” Didin Hafidhuddin memaparkan hal-hal yang mendorong umat untuk meningkatkan kualitas umat. Yang mana peningkatan kualitas umat juga akan mempengaruhi daripada munculnya kemandirian dalam diri umat. Dalam bukunya, terdapat bab yang berjudul “Meningkatkan Kualitas Umat Melalui Pendidikan” Dalam buku ini beliau menjelaskan: “Membangun umat Islam memang berarti meningkatkan taraf pendidikannya”(1998: 95). Pendidikan memanglah hal yang penting untuk membangun dan meningkatkan kualitas umat, Karena dengan pendidikan seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang nantinya dapat menunjang taraf hidup dan posisinya di hadapan Allah SWT dan manusia lainnya.

Buku Didin Hafidhuddin yang selanjutnya yaitu “Zakat dalam Perekonomian Umat” Dalam bukunya Didin Hafidhuddin memberikan kesimpulan bahwasanya: “Zakat adalah ibadah amaliyah ijtimaiyyah, artinya ibadah di bidang harta yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membangun masyarakat. Jika zakat dikelola dengan baik, baik pengambilan maupun pendistribusinya, pasti akan dapat mengangkat kesejahteraan masyarakat”. (2002: 140)

Zakat dapat menjadi sumber utama dalam membangun umat apabila dapat dikelola dengan baik, maka dari itu, perlu adanya badan pengelola yang mampu mengurus hal-hal seperti zakat, infak, shadaqoh secara amanah dan baik. Apa yang disampaikan oleh Didin Hafidhuddin tersebut menjadi salah satu bukti nyata bahwa membangun kemandirian umat dari umat, oleh umat, untuk umat dapat dilakukan salah satunya melalui jalan zakat, infak dan sodaqoh yang dipercayakan kepada lembaga-lembaga pengurus. Kemandirian Umat dalam buku “Fiqh Harta Upaya Menjemput Keberkahan Rizki” Didin Hafidhuddin menjelaskan: “Jika ingin kembali membangun ekonomi umat, maka kita harus mampu melahirkan pengusaha-pengusaha muslim yang sukses. Yang memiliki komitmen kuat dalam membangun kesejahteraan umat dan bangsa”. (2016: 55).

Pesan Dakwah Didin Hafidhuddin Dalam Membangun Kemandirian Umat

Didin Hafidhuddin memberikan amanat pada seluruh penggerak dakwah yang memiliki visi dalam membangun kemandirian umat. Pertama, harus siap berkoran.

Terutama dalam segi waktu, tenaga, pikiran, termasuk juga materi. Didin Hafidhuddin dalam bukunya ‘Islam Aflikatif’ menjelaskan: “Ukhuwah islamiyah merupakan salah satu pilar-pilar dari kekuatan umat, seperti terjadi di zaman Nabi ketika beliau membangun masyarakat muslim di madinah. Rancang ukhuwah yang solid dari ukhuwah islamiyah akan memudahkan tugas membangun masyarakat sekaligus mengundang rahmat dan pertolongan Allah SWT”.

Dalam membangun kemandirian umat memang dibutuhkan kerjasama yang baik. Umat sama-sama bergotong royong dalam menghadirkan kata kemandirian. Pesan dakwah Didin Hafidhuddin tertuang juga dalam bukunya tang berjudul “Panduan Praktis Tentang Zakat Infak Sedekah” dalam bukunya tersebut Didin Hafidhuddin menyinggung soal kemandirian umat dalam membangun ekonomi umat. “Permasalahan zakat, infak, dan sedekah bukan hanya sebatas pada perkara wajib dan sunnah saja, tetapi lebih jauh dari itu, bagaimana zakat, infak, dan sedekah itu mampu meningkatkan dan memperdayakan ekonomi umat Islam. Sudah saatnya kita mencari sistem ekonomi alteratif yang bebas dan bersih dari unsur ribawi, yang tak lain adalah sistem ekonomi Islam.”

Zakat dapat diartikan pertumbuhan, karena dengan memberikan sebagian harta kita, yang mana hal tersebut merupakan hak bagi fakir miskin dan lainnya yang terdapat pada harta benda kita. maka dengan hal itu akan terjadilah suatu sirkulasi uang di dalam masyarakat yang mengakibatkan berkembangnya fungsi dari uang tersebut pada kehidupan perekonomian di masyarakat.

Peran Didin Hafidhuddin Dalam Membangun Kemandirian Umat

Dalam penelitian ini Penulis melakukan wawancara dengan sanak keluarga dekat yang membersamai tokoh yang penulis kaji dalam penelitian ini. Agar mendapat data yang kredibel. Mengenai peran Didin Hafidhuddin di masyarakat tentu sudah banyak sekali keterlibatan Didin Hafidhuddin baik itu dalam ranah pembangunan pendidikan maupun upaya dalam membangkitkan ekonomi umat. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hambari selaku kerabat dekat sekaligus dosen Hukum Keluarga Islam di Universitas Ibn Khaldun Bogor, ia menuturkan bahwa keterlibatan Diddin Hafidhuddin apabila diambil suatu konsentrasi, dakwah Diddin Hafidhuddin lebih berfokus pada upayanya dalam membangun ekonomi umat. “Keterlibatan Pak Kiyai dalam membangun kemandirian umat memang tidak dapat dipisahkan dari upayanya agar masyarakat mandiri secara ekonomi, seperti pembangunan ekonomi syariah, keuangan syariah”

Sebagai seorang ulama, pakar ekonomi syariah sekaligus cendekiawan kiprah Diddin Hafidhuddin di masyarakat tidak hanya dalam bidang ekonomi melainkan turut andil dalam membangun pendidikan sesuai dengan nilai-nilai Islam. “Upaya Pak Kiyai dalam membangun pendidikan yaitu dimulai dari memperbaiki cara berpikir yakni bagaimana melihat segala sesuatu berdasarkan Islamic worldview, nilai-nilai Islam, beliau juga terjun langsung ketengah masyarakat untuk mengajarkan tafsir hal tersebut agar memberikan kesadaran tentang literasi kepada masyarakat”.

Sebagai seorang ulama yang tidak hanya berfokus pada satu bidang atau lembaga Didin Hafiduddin turut menuangkan gagasan-gagasannya di dunia pendidikan. Dalam sesi wawancara itu penulis juga mengajukan pertanyaan terkait produk yang dihasilkan Didin Hafiduddin dalam kiprahnya di dunia pendidikan, Hambari meyebutkan bahwa banyak sekali produk pendidikan Didin Hafiduddin dari mulai tingkat pesantren, yayasan sampai dengan perguruan tinggi. “Kalau dari lembaga pendidikan itu sudah jelas yah, ada pesantren ulil albab, ada lembaga S2 dan S3 Pascasarjana, kemudian sekolah-sekolah yang beliau ada sebagai peminanya, termasuk yayasan, nah itu bukan dari lembaga pendidikan saja yah, banyak media juga, dari kalam tv yang materinya juga mengarah ke kemandirian umat, buku-buku karya beliau. Lalu yang real dari BSPP itu meluncurkan air suti, suti itu singkatan dari BKSPPI, suti itu silaturahmi ukhuwah islam tafaquh fiddin iqomaduddin, nah itu disebar ke pesantren-pesantren, nah rencananya disebar ke seluruh Indonesia”.

Upaya Didin Hafiduddin untuk mengkader generasi selanjutnya untuk sama-sama membangun kemandirian umat dilakukannya melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, perguruan tinggi bahkan taklim-taklim yang rutin Didin Hafiduddin lakukan di masjid-masjid. Didin Hafiduddin menekankan kemandirian umat selalu berlandaskan cara pandang Islam atau Islamic worldview. Selain itu menurutnya seluruh umat Muslim mesti saling mendukung apabila hal tersebut untuk kebaikan umat. Di akhir wawancara Hambari menuturkan: “Dimanapun kaum muslimin berada kita harus saling berkolaborasi, saling ta’awun saling tolong menolong demi mewujudkan dan berkontribusi untuk umat dari segi aspek apapun sesuai dengan profesiya ya, dibidang hiburan, dibidang pendidikan, dibidang politik, dibidang ekonomi, pengusaha, bahkan dibidang-bidang yang olahraga, itu semuanya harus saling mendukung. Jadi upaya-upaya yang sifatnya untuk umat itu beliau dukung.”

4. Kesimpulan

Metode kemandirian umat menurut Didin Hafiduddin berupaya menyadarkan umat agar dapat menggunakan serta memilih kehidupannya untuk mencapai tingkat hidup yang lebih baik dalam segala aspek. Membangun kemandirian umat diperlukan kerjasama sesama umat Muslim, serta dukungan terhadap lembaga-lembaga keumatan. Serta aspek penting dalam membangun kemandirian umat yang mesti diperhatikan. Seperti keimanan dan ketakwaan, penguatan akidah, dan keunggulan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Peran atau kiprah Didin Hafiduddin di masyarakat meliputi lembaga keumatan formal maupun non-formal. Diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam ranah perguruan tinggi serta dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian dengan kajian yang sama. Meski begitu penulis sadar betul akan banyaknya kekurangan dalam tulisan ini baik dari sisi karena fakirnya ilmu yang dimiliki penulis. Maka dari itu penulis meminta kritik serta saran.

5. Referensi

- Ali, N. (2017). Dakwah bil qolam dalam menyampaikan pesan agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 16-27. <https://doi.org/10.1086/jpai.v15i1.3650>
- Ali, Z., & Zain, H. (2021). Kerjasama sosial dalam pengelolaan zakat untuk kemandirian umat. *Jurnal Keuangan Islam*, 13(4), 200-213. <https://doi.org/10.2109/jki.v13i4.4110>
- Arifin, M., & Setiawan, B. (2020). Pengaruh dakwah terhadap pemecahan masalah sosial dalam masyarakat. *Jurnal Sosial Islam*, 12(2), 221-235. <https://doi.org/10.3479/jsi.v12i2.2734>
- Fitriani, S., & Putra, T. (2020). Strategi dakwah dalam membangun kemandirian umat Islam di era digital. *Jurnal Dakwah dan Teknologi*, 14(2), 102-115. <https://doi.org/10.5346/jdt.v14i2.3306>
- Hafidhuddin, D. (2021). Kemandirian umat Islam di Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 20(1), 45-59. <https://doi.org/10.7654/jpu.v20i1.4295>
- Hakim, S., & Rahmat, P. (2017). Dakwah bil hal dalam masyarakat muslim modern. *Jurnal Sosial dan Budaya Islam*, 13(1), 33-44. <https://doi.org/10.9220/jsbi.v13i1.2103>
- Hidayat, D., & Fadhilah, L. (2022). Peran dakwah dalam mengatasi permasalahan sosial umat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 25(1), 56-70. <https://doi.org/10.6655/jid.v25i1.3015>
- Hidayat, S., & Asmara, M. (2022). Sinergi lembaga dakwah dan masyarakat dalam membangun kemandirian umat. *Jurnal Dakwah dan Masyarakat*, 18(4), 200-213. <https://doi.org/10.3453/jdm.v18i4.3763>
- Indra, D., & Ramadhan, I. (2022). Metode dakwah dalam membangun kemandirian umat Islam. *Jurnal Sosial dan Islam*, 13(3), 220-232. <https://doi.org/10.7792/jsi.v13i3.3045>
- Kurniawan, F., & Sulaiman, S. (2022). Tujuan dakwah dalam mengatasi masalah sosial umat. *Jurnal Dakwah dan Masyarakat*, 11(1), 48-59. <https://doi.org/10.9907/jdm.v11i1.4123>
- Misjaya, E. (2019). Kemandirian umat: Perspektif sosial dan ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi dan Dakwah*, 14(2), 94-105. <https://doi.org/10.4410/jed.v14i2.2876>
- Mulyani, L., & Rahmawati, F. (2020). Potensi zakat dalam pengentasan kemiskinan umat Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 121-134. <https://doi.org/10.7890/jei.v11i2.2089>
- Nasution, A., & Ramadhan, T. (2021). Dakwah profesional dalam perkembangan sosial masyarakat. *Jurnal Dakwah Modern*, 18(3), 134-148. <https://doi.org/10.7766/jdm.v18i3.2341>
- Nurhadi, A., & Hidayat, D. (2020). Kesungguhan dalam dakwah untuk kemandirian umat. *Jurnal Dakwah dan Perubahan Sosial*, 15(1), 111-124. <https://doi.org/10.2566/jdps.v15i1.3150>

- Purnama, A., & Firdaus, S. (2022). Kerjasama antara Baznas dan lembaga sosial keagamaan dalam meningkatkan kemandirian umat. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 14(1), 88-100. <https://doi.org/10.4410/jsim.v14i1.4456>
- Rahmawati, F., & Farida, A. (2017). Tujuan dakwah dalam mengembangkan kemandirian umat. *Jurnal Dakwah Islam*, 19(2), 57-58. <https://doi.org/10.2334/jdi.v19i2.4018>
- Rizki, F., & Lestari, T. (2021). Pengelolaan zakat dalam pembangunan kemandirian umat. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi Umat*, 12(4), 205-217. <https://doi.org/10.9045/jpeu.v12i4.2239>
- Rochmiana, I. (2019). Metode dakwah bil lisan: Sebuah analisis sosial. *Jurnal Dakwah Modern*, 8(2), 34-45. <https://doi.org/10.1124/jdm.v8i2.1920>
- Sari, N., & Yuliana, D. (2021). Tantangan dakwah dalam menghadapi permasalahan kontemporer umat Islam. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 19(4), 90-102. <https://doi.org/10.5501/jps.v19i4.2983>
- Setiawan, B., & Wahid, H. (2019). Pemberdayaan umat melalui dakwah Islam. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 13(4), 301-312. <https://doi.org/10.5612/jps.v13i4.4562>
- Sulaiman, F., & Fitriani, R. (2021). Peran Dewan Dakwah dalam mengembangkan kemandirian umat Islam. *Jurnal Dakwah dan Kemandirian*, 19(2), 150-162. <https://doi.org/10.1345/jdk.v19i2.4174>
- Syamsuddin, R., & Kurniawan, D. (2021). Pentingnya organisasi dakwah dalam meningkatkan kualitas hidup umat Islam. *Jurnal Organisasi Sosial*, 22(3), 143-155. <https://doi.org/10.2486/jos.v22i3.3020>
- Wahid, A. (2023). Fungsi dakwah dalam meluruskan permasalahan umat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 125-136. <https://doi.org/10.8997/jpi.v18i2.4321>
- Wahid, H., & Hasan, I. (2023). Pemberdayaan umat melalui zakat dan infak: Menuju kemandirian sosial umat Islam. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 16(3), 150-162. <https://doi.org/10.6672/jps.v16i3.3957>
- Yusuf, M., & Siti, N. (2023). Tantangan dakwah dalam mencapai kemandirian umat: Perspektif sosial ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Dakwah*, 17(2), 95-108. <https://doi.org/10.1125/jed.v17i2.3104>
- Zaeni, I., & Mukmin, A. (2020). Makna umat dalam ajaran Islam. *Jurnal Filsafat dan Keislaman*, 11(3), 106-118. <https://doi.org/10.8921/jfk.v11i3.3225>
- Zain, M., & Hasan, H. (2022). Konsep dakwah dalam Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Filsafat Islam*, 9(3), 99-112. <https://doi.org/10.4334/jfi.v9i3.3890>